



MENAPAKI JEJAK KEHIDUPAN R.A KARTINI
DI PENDOPO KABUPATEN JEPARA

Oleh : Kaharisma, S.Pd

2015

SELAYANG PANDANG PENDOPO KABUPATEN JEPARA

Jepara merupakan Kabupaten yang tumbuh dan berkembang dengan nilai historis dan kultural yang beragam. Sebagai Kabupaten yang telah berdiri sejak abad ke-16, tepatnya sejak tanggal 10 April 1549, Jepara berkembang sebagai satu kesatuan wilayah administratif yang modern namun tetap mempertahankan unsur kearifan lokal yang dimilikinya. Nilai-nilai tradisional yang tetap lestari di Kabupaten Jepara salah satunya diwujudkan dengan cara tetap mempertahankan citranya sebagai pusat kerajinan ukir tradisional di dunia. Banyak bangunan indah dengan ukiran tradisional khas Jepara yang terdapat di kabupaten ini, salah satunya adalah bangunan Pendopo Kabupaten Jepara.

Istilah pendopo berasal dari kata *mandapa* yang merujuk pada satu bagian kuil Hindu di India. *Mandapa* berarti suatu bangunan tambahan atau paviliun, tempat dimana upacara-upacara dengan tari-tarian dan musik diselenggarakan. Dikarenakan adanya proses akulturasi kebudayaan, fungsi pendopo tidak hanya menjadi tempat penyelenggaraan upacara adat, namun juga sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Dewasa ini pemaknaan pendopo bukan sekedar pada paviliun yang menjadi serambi dari bangunan keraton, namun penyebutan kata pendopo

kini merujuk kepada bangunan utama yang menjadi tempat tinggal pemimpin daerah.

Seperti halnya kabupaten lain yang terdapat di Jawa Tengah, Pendopo kabupaten Jepara dibangun dengan gaya arsitektur tradisional yang menggambarkan penyatuan alam makrokosmos dan mikrokosmos. Pendopo Kabupaten Jepara menghadap ke arah barat dan terletak di pusat kota, di depan pendopo terdapat alun – alun yang cukup luas, sementara disebelah selatan alun- alun terdapat bangunan Masjid Agung Baitul Makmur. Komposisi semacam itu menggambarkan filsafat Jawa, yang tumbuh sejak zaman Hindu, bahwa kekuasaan merupakan penyatuan atas unsur duniawi dan rohani.

Dalam perspektif yang lain, perpaduan masjid dan pendopo menggambarkan menyatunya unsur ulama dan umara (penguasa). Dalam Bahasa Jawa, kesatuan dua unsur ini di sebut *Pandito Ratu*. Artinya, setiap Hukum, peraturan, dan Ketentuan pemerintah (ratu) harus memuat pula norma – norma agama (pandito). Kombinasi arsitektur masjid dan pendopo lengkap dengan kehadiran alun - alun. Ketiganya menjadi simbol menyatunya kekuasaan raja (sebagai kepala pemerintahan, panglima perang dan Kepala agama) dengan ulama, rakyat, dan para prajurit.

Bangunan Pendopo Kabupaten Jepara menjadi istimewa dikarenakan ditempat inilah dulu pernah tinggal R.A Kartini dan keluarganya, di pendopo Kabupaten Jepara pula R.A Kartini menjalani masa *pingitan* dan menghasilkan gagasan tentang emansipasi perempuan, suatu gagasan yang amat maju melampaui zamannya. Dengan memandang nilai historisnya yang tinggi, maka sudah sewajarnya bangunan Pendopo Kabupaten Jepara dikategorikan sebagai Benda Cagar Budaya yang harus dipertahankan keutuhannya. Secara khusus bangunan Pendopo kabupaten Jepara disebut sebagai *Living Monument*, yaitu Benda Cagar Budaya yang masih difungsikan sebagaimana tujuan dibuatnya bangunan tersebut pada masa lampau. Pendopo Kabupaten Jepara kini masih difungsikan sebagai rumah dinas bagi Bupati Jepara beserta keluarganya, sebagai tempat penyelenggaraan acara-acara adat Kabupaten Jepara, sekaligus sebagai tempat untuk menerima tamu daerah ataupun tempat diselenggarakan *pisowanan agung* antara Bupati Jepara (*Pandhito Ratu*) dengan segenap rakyatnya (*kawula alit*).

Bangunan Pendopo Kabupaten Jepara ini dibangun pada tahun 1750, yaitu pada era pemerintahan Adipati Citro Sumo III, Sementara keluarga R.A Kartini menghuni Pendopo Kabupaten Jepara dalam kurun waktu tahun 1881-1905 sejak diangkatnya R.M.A.A Sosroningrat (Ayah R.A Kartini) sebagai Bupati Jepara. R.A Kartini tinggal di Pendopo Kabupaten

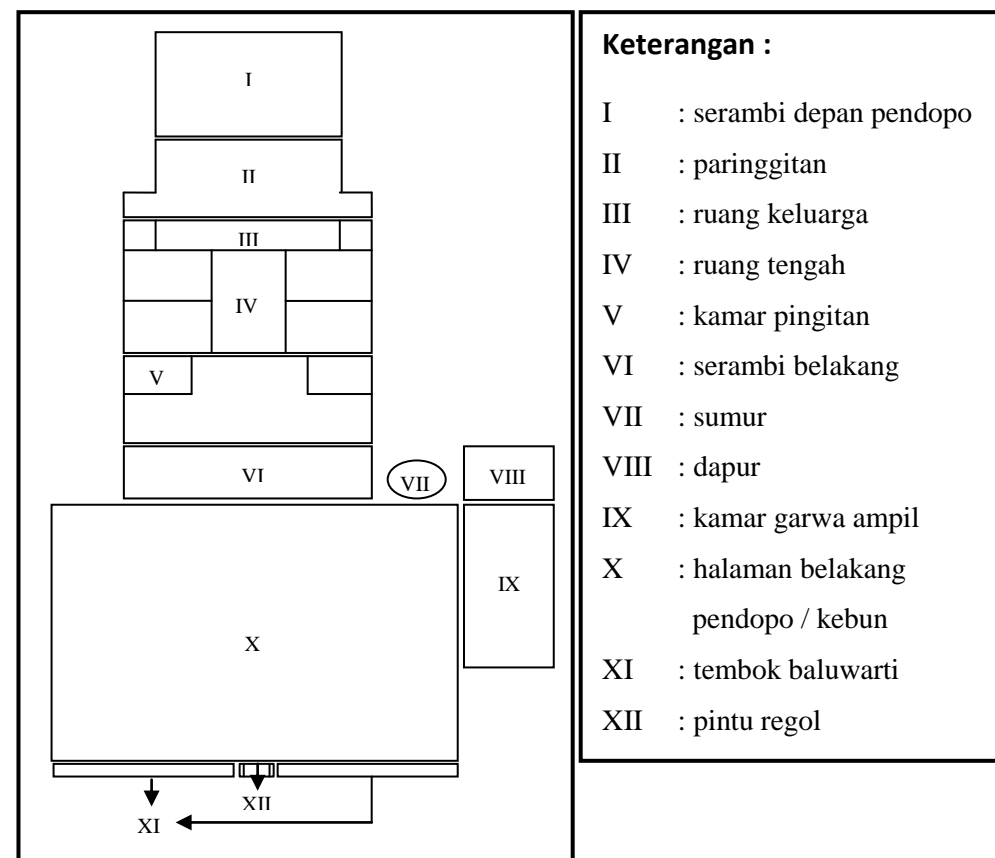
Jepara sejak berusia 2 tahun, masa kelahiran hingga sebelum kepindahannya ke Pendopo Kabupaten Jepara dihabiskan R.A Kartini dengan tinggal di rumah dinas Ayahnya yang berkedudukan sebagai Wedana di Desa Mayong. R.A Kartini menjalani masa pingitan (masa dimana seorang anak perempuan dilarang pergi keluar rumah sambil menunggu pinangan dari laki-laki yang belum dikenalnya) sejak berusia 12,5 tahun (mulai tahun 1892). Masa pingitan R.A Kartini diisi dengan kegiatan mengajar pengetahuan dasar dan ketrampilan menjahit serta membatik kepada murid-muridnya di serambi belakang Pendopo Kabupaten Jepara. Bulan November 1903 adalah hari-hari terakhir R.A Kartini tinggal di Pendopo Kabupaten Jepara, R.A Kartini pindah ke kediaman Suaminya (R.M.A Djoyodiningrat) di Pendopo Kabupaten Rembang setelah mereka melangsungkan pernikahan pada tanggal 12 November 1903. Selain keluarga Adipati Citro Sumo III dan keluarga R.M.A.A Sosroningrat, Pemimpin daerah yang pernah menempati Pendopo Kabupaten Jepara sejak dibangun pada tahun 1750 adalah sebagai berikut :

No	Nama	Tahun	Jabatan	Keterangan
1	Adipati Citro Sumo III	1750-1760	Adipati	Era VOC
2	Adipati Citro Sumo IV	1760-1764	Adipati	Era VOC
3	Adipati Citro Sumo V	1764-1810	Adipati	Era VOC – Hindia Belanda
4	Adipati Citro Sumo VI	1810-1825	Bupati	Era Hindia Belanda

5	Tumenggung Cendol	1825-1828	Bupati	Era Hindia Belanda
6	Adipati Citro Sumo VI	1828-1837	Bupati	Era Hindia Belanda
7	Adipati Citro Sumo VII	1837-1857	Bupati	Era Hindia Belanda
8	R. T. Citro Wikromo	1857-1881	Bupati	Era Hindia Belanda
9	K.R.M.A.A Sosroningrat	1881-1905	Bupati	Era Hindia Belanda
10	R.M.A.A Koesoemo Oetoyo	1905-1927	Bupati	Era Hindia Belanda
11	R.A.A Soekahar	1927-1942	Bupati	Era Hindia Belanda
12	R.A.A Soemitro Oetoyo	1942-1945	Bupati	Era Pemerintahan Militer Jepang
13	R.A.A. Soemitro Oetoyo	1945-1950	Bupati	Era NKRI
14	R. Soetoyo Sastro Wardoyo	1950-1954	Bupati	Era NKRI
15	R. Soetarjo	1954-1957	Bupati	Era NKRI
16	H. Sahlan Ridwan	1957-1961	Bupati	Era NKRI
17	R. Soenarto	1961-1966	Bupati	Era NKRI
18	H. Zubaidi Ali	1966-1967	Bupati	Era NKRI
19	Moehadi, S.H	1967-1973	Bupati	Era NKRI
20	Sowarno Djojo Mardowo, S.H	1973-1976	Bupati	Era NKRI
21	Soedikto, S.H	1976-1981	Bupati	Era NKRI
22	Hisyom Prasetyo, S.H	1981-1991	Bupati	Era NKRI
23	Drs. Bambang Poewadi	1991-1996	Bupati	Era NKRI
24	Drs. H. Soeyono, M.Si	1996-1997	Bupati	Era NKRI
25	Drs. H. Soenarto	1997-2001	Bupati	Era NKRI
26	Drs. H. Hendro Martojo, M.M	2001-2012	Bupati	Era NKRI
27	K.H. Ahmad Marzuki, S.E	2012-.....	Bupati	Era NKRI

PEMBAGIAN RUANGAN PENDOPO KABUPATEN JEPARA

Seperti tipe rumah Jawa pada umumnya, kompleks bangunan Pendopo Kabupaten Jepara awalnya dibangun menggunakan konsep arsitektur tradisional berupa joglo beratap limas dengan pembagian ruangan yang terdiri dari *serambi pendopo*, *peringgitan*, *dalem*, *gandok*, *gandri*, *dapur*, dan *pakiwan*. Denah pendopo Kabupaten Jepara pada masa R.A Kartini adalah sebagai berikut :



A. Serambi Depan Pendopo Kabupaten Jepara

Serambi depan pendopo Kabupaten Jepara dibangun dengan mengadopsi gaya tradisional Jawa, beratap limas dengan 8 tiang penyangga (soko guru). Dulunya serambi pendopo dijadikan lokasi *pisowanan agung*, kini fungsinya lebih dikhususkan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan daerah. Soko guru serambi Pendopo Kabupaten Jepara pada masa awal pembangunannya hanya berupa kayu jati yang di cat putih dan tanpa ornamen, namun seiring dengan adanya program pemugaran pendopo (yang terakhir pada tahun 1980) maka akhirnya soko guru diperkuat dan diberi lapisan ornamen ukiran tradisional Jepara sebagai upaya perlindungan dan untuk memperindah bangunan. Salah satu ciri unik pada serambi pendopo adalah masih dipertahankannya tempat untuk mengikat kendaraan dinas bupati pada masa lampau berupa kereta kencana yang ditarik oleh kuda.



Gbr. 1. Serambi Pendopo Kabupaten Jepara



Gbr. 2. Salah Satu Soko Guru



Gbr. 3. Tempat Mengikat Kereta Kencana

B. Ruang Peringgitan

Dinamakan peringgitan karena di tempat inilah dulu Bapak Bupati sering mengadakan pementasan wayang kulit (*ringgit* = wayang kulit). Ruang peringgitan hingga saat masih difungsikan untuk menerima tamu dan untuk tempat *dhahar prasmanan*. Ruang peringgitan juga dihiasi dengan beragam motif ukiran tradisional Jepara, sehingga menambah kesan mewah pada bangunan yang telah berusia lebih dari 2 abad ini.



Gbr. 4. Ruang Paringgitan



Gbr. 5. Ukiran Jepara Pada Pagar

Ruang peringgitan dulu adalah ruangan paling depan yang boleh digunakan R.A Kartini untuk beraktivitas selama masa pingitan. Antara ruang peringgitan dan serambi depan pendopo Kabupaten Jepara dipisahkan oleh sekat kayu yang disebut *rono kaputran* dan *rono kaputren*. *Rono kaputran* adalah sekat kayu dengan ukiran yang tidak tembus, sedangkan *rono kaputren* adalah sekat kayu dengan ukiran tembus (berlubang). Menurut tradisi lisan yang berkembang, *rono kaputren* sengaja diukir hingga berlubang agar para putri yang dipingit didalam Pendopo Kabupaten Jepara bisa mengintip dan melihat langsung laki-laki yang meminangnya.



Gbr. 6. Rono Kaputran



Gbr. 7. Rono Kaputren

Perabotan yang terdapat pada ruang peringgitan ada sebagian yang masih asli, ada juga sebagian yang merupakan duplikasi dengan penambahan fungsi yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Salah satu properti yang masih tetap asli di ruang peringgitan adalah

ubin. Lantai ruang peringgitan menggunakan ubin yang diimpor dari Eropa, ubin ini masih tetap seperti saat awal pembangunan dulu. Sementara pada ruang peringgitan juga terdapat lampu gantung yang sudah dimodernisasi, apabila dulu lampu tersebut menggunakan sumbu berbahan bakar minyak, kini menggunakan bola lampu dan listrik sebagai sumber energi. Sisa dari unsur tradisional pada lampu gantung masih tetap terlihat apabila kita melihatnya dengan seksama.



Gbr. 8. Ubin Eropa



Gbr. 9. Lampu Gantung

Pada sebelah kanan dan kiri ruang peringgitan terdapat ruangan yang dulu dipergunakan sebagai ruang kerja bagi Bapak Bupati Jepara dan Bapak Sekwilda Jepara. Sekarang kedua ruangan tersebut difungsikan sebagai ruang transit bagi tamu. Sedangkan untuk ruang kerja dari Bapak Bupati Jepara dan Bapak Sekwilda Jepara kini berada di kompleks gedung pemerintahan Kabupaten Jepara yang terletak berdekatan di sebelah utara dari Pendopo Kabupaten Jepara.



Gbr. 10. R. Kerja Bapak Bupati



Gbr. 11. R. Kerja bapak Sekwilda

Ruang peringgitan juga difungsikan sebagai ruang display produk kerajinan tradisional Jepara pada saat ada event pameran ataupun saat ada tamu khusus yang datang. Salah satu produk yang dipamerkan di ruang peringgitan adalah kerajinan ukiran tradisional macan kurung. Ukiran macan kurung pertama kali dibuat oleh penduduk desa Mulyoharjo yang saat itu lebih dikenal sebagai desa belakang gunung. Ukiran ini memperlihatkan macan (harimau) yang tengah terkurung dan terbelenggu kakinya, sementara pada bagian atas terdapat burung garuda dan naga terbang. Ukiran macan kurung menjadi lebih dikenal berkat jasa R.A Kartini yang mengirimkannya sebagai hadiah kepada teman-temannya di daratan Eropa. Bagi R.A Kartini sendiri ukiran macan kurung memiliki makna filosofis yang mendalam. R.A Kartini mengibaratkan bahwa macan yang terkurung pada ukiran macan kurung adalah dirinya sendiri, seorang perempuan dengan pemikiran yang jauh

melampaui jamannya namun harus hidup dipingit (terkurung) di Pendopo kabupaten Jepara.



Gbr. 12. Ukiran Tradisional Macan Kurung

C. Ruang Keluarga

Ruangan ini dulu difungsikan sebagai tempat berkumpulnya keluarga R.A Kartini, kini ruangan ini difungsikan untuk menerima tamu terbatas yang merupakan utusan khusus dari pemerintah pusat dan daerah maupun dari instansi lainnya. Pada ruang keluarga terdapat kamar yang difungsikan sebagai kamar tamu. Ruang keluarga juga telah mengalami pemugaran, salah satunya pada dinding ruang keluarga yang

sekarang telah dilapisi dengan kayu guna menambah nilai estetikanya. Lantai pada ruang keluarga juga menggunakan ubin impor dari Eropa.

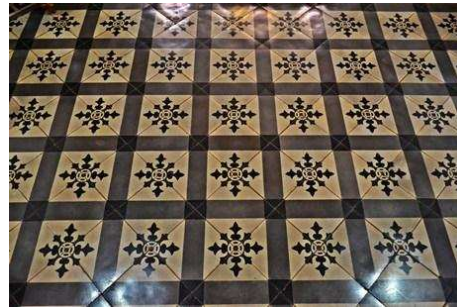


Gbr. 13. Ruang Keluarga

Pada ruang keluarga terdapat 2 buah relief kayu yang semakin menambah estetika pada ruangan ini. Masing-masing relief kayu tersebut menceritakan tentang kisah perjalanan Prabu Hayam Wuruk ke desa-desa untuk melihat keadaan rakyatnya dan kisah dalam salah satu cerita ramayana, yaitu saat Rama dan Sinta yang tengah ditemani Laksmana sedang berada di hutan.



Gbr. 15. Ukiran Relief Prabu Hayam Wuruk



Gbr. 14. Ubin Eropa



Gbr. 16. Ukiran Relief Ramayana

D. Ruang Tengah

Ruang tengah dulu digunakan sebagai tempat tidur R.A Kartini sewaktu kecil (sebelum memasuki usia pingitan) dengan ayah, garwo padmi, dan saudara-saudaranya. Dulu terdapat 4 kamar tidur di ruang tengah dan juga lorong memanjang, namun kini keempat kamar tersebut telah dirubuhkan. Pada pemugaran tahun 1980, ubin asli pada ruang tengah ditumpangi dengan keramik putih. Dinding Ruang tengah kini juga dilapisi dengan pelapis sintetis berpola sebagai upaya untuk menjaga keutuhannya dari pelapukan. Ruang tengah selain sekarang digunakan sebagai ruang keluarga Bupati Jepara, juga digunakan sebagai tempat perjamuan bagi tamu-tamu terbatas.



Gbr. 17. Ruang Tengah



Gbr. 18. Ruang Tengah

Ruang tengah juga difungsikan sebagai ruang display piala yang diterima oleh kabupaten Jepara atas berbagai penghargaan. Diantara penghargaan itu adalah piala adipura dan piala adipura kencana. Semua

penghargaan tersebut diletakkan pada lemari piala yang terletak di sudut ruang tengah.



Gbr. 19. Lemari Piala



Gbr. 20. Piala Adipura

E. Kamar Pingitan R.A Kartini

R.A Kartini mulai masuk pingitan pada tahun 1892 ketika berusia 12,5 tahun. R.A Kartini dipingit didalam kamar pingitan yang berukuran 3x4 meter. Ketika dipingit bukan berarti R.A Kartini harus terus berada dikamar, R.A Kartini masih boleh beraktivitas dilingkungan pendopo. R.A Kartini tidak boleh keluar dari tempat pingitan yang memiliki batas tembok belakang pendopo (pintu regol) hingga bagian depan serambi pendopo yang dipisahkan oleh sekat kayu yang disebut *rono kaputran* dan *rono keputren*. Hingga saat ini kamar pingitan masih dipertahankan keasliannya seperti pada masa R.A. Kartini dulu, sementara untuk perabotan yang ada dalam kamar pingitan ada beberapa yang masih asli dan ada beberapa yang merupakan replikasi atas perabotan sejenis pada masa R.A. Kartini.



Gbr. 21. Pintu Kamar Pingitan



Gbr. 22. Replika Perabotan R.A kartini

Sebelum memasuki kamar pingitan, terdapat replika kain batik yang dulu pernah dibuat R.A Kartini. Batik tersebut bermotif natural, menggambarkan kupu-kupu dan sulur tanaman. Selain kain batik juga terdapat kebaya yang dulu pernah dipakai R.A Kartini semasa hidupnya. Kebaya merupakan pakaian tradisional Jawa yang lazimnya dipakai oleh bangsawan, kebaya dengan rajutan benang emas menggambarkan kedudukan pemakainya yang tinggi dalam strata sosial di masyarakat.



Gbr. 23. Kain Batik



Gbr. 24. Kebaya R.A kartini

Kamar pingitan pada masa lampau tidak hanya berfungsi sebagai kamar tidur bagi R.A Kartini. kamar pingitan bagi R.A kartini adalah juga salah satu tempat untuk membaca berbagai buku yang membuka cakrawala berfikirnya tentang kehidupan modern wanita Eropa. Buku-buku yang dibaca R.A Kartini tidak hanya buku terbitan lokal, tapi juga buku-buku berbahasa Belanda dan Inggris kepunyaan kakaknya yang bernama R.M. Sosrokartono. R.A kartini juga menulis suratnya di kamar pingitan, surat tersebut sebagian berupa gagasan pembaruan terhadap peran wanita dalam keluarga dan masyarakat. Surat-surat tersebut yang dikirimkan kepada teman-temannya di Eropa pada akhirnya disusun sebagai sebuah buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”, sebuah buku yang berisi gagasan R.A Kartini mengenai emansipasi perempuan.



Gbr. 25. Lukisan Wajah R.A Kartini



Gbr. 26. Sudut Kamar Pingitan Tempat R.A Kartini Menulis Surat

Seperti halnya ruang peringgitan dan ruang keluarga, kamar pingitan juga memiliki ubin yang masih dijaga keasliannya seperti saat masa R.A Kartini dulu. Beberapa benda replika didalam kamar pingitan adalah meja dan cermin rias R.A Kartini, *bothekan* (tempat menyimpan jamu), perlengkapan membatik R.A Kartini, permainan tradisional *dakon* yang dulu sering dimainkan R.A Kartini bersama saudara-saudaranya, kotak perhiasan milik R.A Kartini, dan lampu gantung.



Gbr. 27. Meja & Cermin Rias



Gbr. 28. *Bothekan*



Gbr. 29. Perlengkapan Membatik



Gbr. 30. Permainan *Dakon*



Gbr. 31. kotak Perhiasan



Gbr. 32. Lampu Gantung

F. Serambi Belakang Pendopo Kabupaten Jepara

Serambi belakang pendopo Kabupaten Jepara dulunya adalah salah satu tempat favorit R.A Kartini dalam beraktivitas, selain tentunya sebagai salah satu tempat favorit R.A Kartini untuk membaca buku. Di tempat ini dulu R.A Kartini mengajar murid-muridnya berbagai ketrampilan dasar seperti menjahit dan menulis. R.A Kartini juga menjadikan serambi belakang pendopo sebagai tempat untuk melakukan kegiatan membatik bersama saudara-saudaranya.



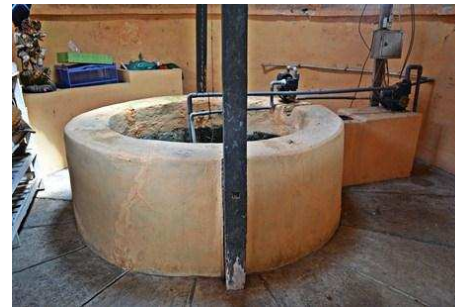
Gbr. 33. Serambi Belakang Pendopo Kabupaten Jepara



Gbr. 34. Tempat R.A Kartini Belajar Membatik

G. Halaman Belakang Pendopo kabupaten Jepara

Halaman Belakang Pendopo Kabupaten Jepara merupakan suatu tempat luas yang diperuntukkan untuk berbagai hal. Di tempat ini terdapat sumur tua yang sudah ada sejak masa R.A Kartini, sumur yang oleh beberapa orang dipercayai merupakan sumur ajaib dikarenakan airnya yang tidak pernah kering meskipun tengah musim kemarau. Disebelah bangunan sumur tua terdapat dapur umum. Kemudian terdapat bangunan pesanggrahan tua yang dulunya merupakan tempat tinggal bagi para *garwa ampil* Bupati Jepara. Pesanggrahan ini dulu pernah ditempati oleh ibunda R.A Kartini yang bernama M.A Ngasirah.



Gbr. 35. Sumur Tua



Gbr. 36. kamar Garwa Ampil

Terdapat pohon kantil yang menjulang tinggi di depan kamar M.A Ngasirah. Pohon ini sengaja ditanam R.A Kartini dan dipersembahkan kepada ibunya. Terdapat mitos terkait keberadaan pohon kantil ini, yaitu barang siapa pasangan yang tengah duduk dibawah pohon kantil

lalu mereka mendapati bunga dari pohon kantil jatuh di depan mereka, maka hubungan mereka diyakini akan langgeng dan harum (bahagia) seperti wangi dari bunga pohon kantil tersebut. Pada bagian belakang halaman terdapat tembok besar (*baluwarti*) yang mengelilingi bangunan Pendopo Kabupaten Jepara, tembok ini merupakan pembatas antara lingkungan pendopo Kabupaten Jepara dan lingkungan masyarakat disekitarnya. Tembok ini juga menjadi batasan bagi R.A kartini selama dalam masa pingitan, R.A kartini tidak boleh beraktivitas diluar dari tembok pembatas. Kemudian ditengah-tengah tembok pembatas terdapat pintu besar yang dinamakan pintu *regol*. Pada masa lalu pintu ini sering terbuka dan selalu dijaga oleh 2 orang penjaga, namun dengan alasan keamanan maka pintu *regol* kini ditutup.



Gbr. 37. Pohon Kantil



Gbr. 38. Tembok Pembatas Dan Pintu *Regol*

R.A KARTINI DALAM GAMBAR



Keluarga R.A kartini



Tiga Putri Daun Semanggi (kartini, Kardinah, & Roekmini)



R.A Kartini Belajar membuat



R.A kartini Ditemani R.A Roekmini Sedang Mengajar Muridnya



R.A Kartini Bersama Suaminya, R.M.A.A Djojodiningrat



R.M. Soesalit (Putra Tunggal R.A Kartini) Bersama keluarganya